

Benarkah Pendidikan Karakter Memberikan Kontribusi Terhadap Perkembangan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa?

Ahmad Wahyu Hidayat¹ Anisa Oktaviana² Ekayanti Sulastri³ Ilman Hermawan⁴ M Tapaul Jahidin⁵ Edy Herianto⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email; wahyuhidayat36@gmail.com¹ anisaoktaviana572@gmail.com² ekayatisulastri4@gmail.com³ ilmanhermawan4@gmail.com⁴ mhmdtapauljahidin20@gmail.com⁵ edyherianto.fkipunram@gmail.com⁶

Abstract

Character education and the development of higher-order thinking skills (HOTS) play an important role in educational transformation. This research aims to examine the contribution of character education in improving students' high-level thinking skills in the context of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects at SMPN 1 Narmada. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental type through a non-equivalent control group design. Data collection uses tests that meet the elements of validity, reliability, difficulty level, and distinguishability. Before testing the hypothesis statistically, the researcher ensures prerequisite tests to ensure the use of influence tests with parametric or non-parametric models. The research results show an influence of internalization of character education on students' HOTS abilities in PPKn subjects. These findings emphasize the importance of character education as a moral foundation for students in developing higher-order thinking abilities.

Keywords: Character Education, Higher Level Thinking Skills, PPKn Subjects



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar utama dalam kehidupan, manusia memainkan peran sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya menjadi kebutuhan primer, tetapi juga merupakan faktor kunci dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pendidikan adalah proses yang mengubah dan menentukan kehidupan manusia, baik untuk para guru atau tenaga pendidik maupun bagi para pelajar. Bagi para pelajar, pendidikan adalah wadah untuk berkembang sebagai seorang individu yang lebih baik. Sementara bagi guru atau seorang pendidik, Mengajar berarti membentuk sikap dan gaya hidup yang diyakini mampu mewujudkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung kehidupan secara keseluruhan (Sasongko, D. G. S., 2018).

Salah satu bentuk pendidikan yang saat ini mendapat perhatian adalah pendidikan karakter. Ishii(2010) menuturkan Penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah negeri, dengan fokus pada pendidikan nilai-nilai manusia, menunjukkan pentingnya nilai moral dalam membentuk karakter siswa."Di beberapa negara, pendidikan karakter telah menjadi prioritas sejak pendidikan dasar dimulai (Chrisiana, 2005). Kepala sekolah menengah memiliki peran penting dalam mengembangkan, menerapkan, dan mempertahankan inisiatif pendidikan karakter yang efektif (Francom, 2017). Di era globalisasi, di mana perubahan terjadi dengan cepat dan tantangan hidup semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi semakin relevan.

Pendidikan karakter adalah jalan yang dilakukan secara sukarela untuk mempermudah manusia agar bisa paham, peduli, dan menerapkan aspek-aspek inti dalam hidup. Pendidikan karakter adalah solusi positif dalam mengatasi pemerosotan moral yang terjadi di kalangan remaja dan muda, khususnya pelajar (Isnaini, 2013). Di Indonesia, pengembangan kemampuan berpikir pada tingkat tinggi menjadi salah satu fokus utama dalam pembaruan kurikulum pendidikan. Kurikulum saat ini menekankan pada kemampuan siswa untuk berfikir tingkat tinggi. Namun, prestasi di tingkat pendidikan sangat bervariasi, bahkan di sekolah yang sama (Faizah, 2021).

Dalam Kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka, terdapat penekanan kuat pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif melalui berbagai mata pelajaran. Tujuan utamanya adalah melahirkan generasi yang mampu berpikir secara mandiri, menghadapi perubahan, dan memecahkan masalah dengan cara inovatif. Kemampuan siswa SMP di Indonesia dalam menyelesaikan masalah matematika tingkat tinggi menunjukkan pentingnya pengembangan HOTS melalui pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur (Pahdu, et All 2020). Dengan demikian, melalui kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman, Indonesia berupaya melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni tetapi juga kemampuan berpikir pada tingkat tinggi yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Purbaningrum, Kus Andini (2017) berpendapat bahwa Kemampuan siswa SMP dalam berpikir tingkat tinggi saat memecahkan masalah dipengaruhi oleh gaya belajar mereka, yang menunjukkan pentingnya pendekatan yang dipersonalisasi dalam pengajaran.

Penelitian ini berangkat dari adanya ketidakpastian di kalangan pendidik & peneliti mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap kemampuan berpikir siswa pada tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). SMPN 1 Narmada, yang sudah mulai menerapkan pendidikan karakter, namun memang belum terlalu berjalan secara sistematis, serta siswa yang mulai memiliki kemampuan menganalisis dan berfikir kritis ke arah yang lebih positif menjadi lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian ini. (Ningsih et All, 2023) menuturkan "Penerapan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan. Menurut (Asma et alase, 2020) Ada hubungan yang signifikan antara gaya berpikir dan kemampuan berpikir pada tingkat tinggi, di mana gaya berpikir tertentu dapat meningkatkan keterampilan HOTS siswa. Meski pendidikan karakter dianggap krusial dalam membentuk perilaku dan moral siswa, masih ada perdebatan mengenai sejauh mana program ini berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa.

Di SMPN 1 Narmada sendiri, belum ada penelitian kuantitatif yang secara khusus mengevaluasi hubungan antara pendidikan karakter yang diterapkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Menurut Astutik (2016), Menggabungkan penguatan pendidikan karakter dengan HOTS dalam pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Hal ini menimbulkan ketidakpastian dan perdebatan di kalangan pendidik tentang apakah waktu dan sumber daya yang diinvestasikan dalam pendidikan karakter benar-benar memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan HOTS. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mencari atau menjawab pertanyaan penting mengenai apakah benar pendidikan karakter memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir pada tingkat tinggi? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai dampak pendidikan karakter di SMPN 1 Narmada, serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan metode pengajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menguji secara numerik pengaruh penerapan pendidikan karakter yang dimiliki siswa terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi. Populasi penelitian berjumlah 388 pelajar yang berasal dari seluruh siswa kelas 7. Sampel penelitian ditentukan secara purposif yang berasal dari dua rombongan belajar yakni kelas 7.7 dan 7.8. Jenis penelitian yang diterapkan adalah quasi eksperimental dengan cara melihat perbedaan yang terjadi pada kelompok yang menerima perlakuan dengan kelompok yang tidak menerima perlakuan. Desain penelitian yang dipilih adalah non-equivalent control group design. Pada design ini peneliti membagi kelompok menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang menerima penerapan pendidikan karakter, sedangkan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini adalah lembar pertanyaan tes dan lembar untuk observasi. Delapan pertanyaan pada tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir taraf tinggi siswa dalam memecahkan permasalahan. Lembar untuk observasi dimanfaatkan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran telah mengikuti sintaks pembelajaran dalam mengembangkan pendidikan karakter. Peneliti telah memastikan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi unsur validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Mengingat hasil uji prasyarat pada post test menunjukkan data yang homogen dan terdistribusi normal, maka peneliti menggunakan Uju-t untuk menguji pengaruh pada statistik parametrik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas dipergunakan untuk membuktikan seberapa valid tiap instrumen yang dipakai dalam penelitian ini. Pada Uji validitas, jika nilai sig berada di bawah 0,5 maka datanya valid, tetapi jika nilai sign berada di atas nilai 0,05 maka datanya tidak valid. Uji validitas dilakukan pada kelas 7. 5 yang bukan menjadi responden penelitian, untuk menguji validitas instrumen tes yang akan disebarkan pada tiap tiap kelas yang menjadi sampel penelitian, yaitu kelas 7.7 sebagai kelas yang tidak menerima perlakuan dan kelas 7.8 sebagai kelas yang menerima perlakuan pendidikan karakter. Sebelum hasil pada penelitian ini diperoleh uji validitas yang semua item soal memiliki kualifikasi valid. Sebelumnya, peneliti telah melakukan beberapa kali percobaan untuk melakukan pengambilan data dan diuji validitas nya namun ada beberapa dari item soal memiliki kualifikasi yang belum valid. Kemudian, peneliti melakukan perubahan bentuk soal serta menghilangkan beberapa butir item soal tes yang tidak valid, sampai diperoleh hasil uji validitas. Uji validitas ini dilaksanakan melalui SPSS dengan rincian hasil sebagai berikut:

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	TOTAL
TOTAL	Pearson Correlation	,667**	,835**	,592**	,561**	,754**	,476**	,574**	,503**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,001	,001	,001	,001	,004	,001	,002	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap item tes bersifat valid sehingga dapat digunakan dan disebarakan secara luas pada responden penelitian. Validitas tiap butir soal dapat dirincikan sebagai berikut:

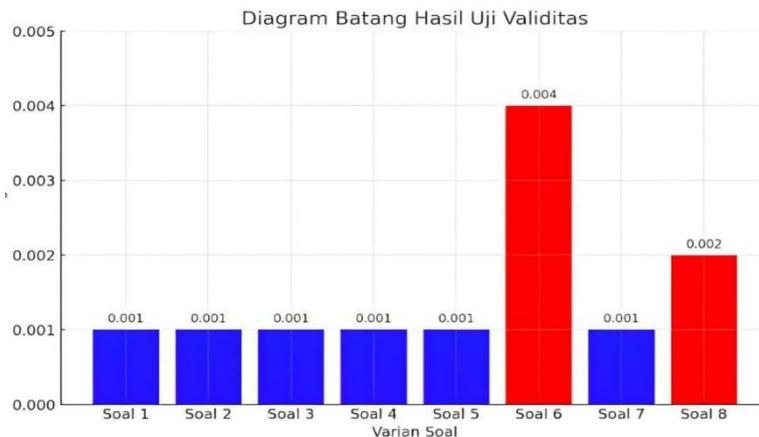


Diagram 1. Data Hasil Uji Cova Validitas Instrumen Tes

Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan melalui bantuan SPSS statistic 27 dengan memakai Cronbach Alpha. Pada Uji reabilitas jika nilai Cronbach Alpha diatas 0,6 maka datanya dikatakan reliabel tapi jika lebih rendah dari 0,6 maka datanya dikatakan tidak reliabel. Hasil uji realibilitas dari instrumen penelitian yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut :

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.670	8

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa nilai Cronbach Alpha mencapai 0,670, menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas dianggap reliabel karena lebih besar dari 0,6.

Analisis Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesulitan atau kesukaran bertujuan agar bisa mengidentifikasi apakah pertanyaan atau butir butir soal yang dipakai tergolong mudah atau sulit. Tingkat kesulitan merupakan angka yang menunjukkan tingkat kemudahan atau kesulitan sebuah soal (Arikunto, 1999: 207). Berikut adalah hasil analisis tingkat kesulitan instrumen penelitian ini.

HASIL ANALISIS UJI TINGKAT KESUKARAN INSTRUMEN TEST				
No Soal	Rata Rata	Skor max	Indeks Kesukaran	Keterangan/Kategori
1	2,94117	10	0,28	SUKAR
2	8,57142	10	0,85	MUDAH
3	7,71428	10	0,77	MUDAH
4	2,57142	10	0,257	SUKAR
5	8,28571	10	0,82	MUDAH
6	9,14285	20	0,457	SEDANG
7	7,42857	10	0,742	MUDAH
8	11,71428	20	0,585	SEDANG

Dari data pada tingkat kesukaran di atas dapat dilihat bahwa 2 item soal yang digunakan dalam instrumen ini bersifat sukar. Kemudian terdapat beberapa item soal yang tergolong mudah dan sedang.

Uji Daya Beda

Uji daya beda Dalam penelitian ini memanfaatkan bantuan dari SPSS 27 untuk melihat bagaimana tingkat perbedaan tiap-tiap komponen soal yang digunakan dalam instrumen pada penelitian ini. Adapun hasil uji coba daya beda untuk penelitian yang dilakukan ini dapat ditinjau dengan mengamati data berikut:

NO SOAL	r hitung (Output SPSS)	Kriteria Pengambilan Keputusan	Daya Beda Butir Tes
1	,667	Konsultasikan Dengan Tabel Indek Daya Beda	BAIK
2	,835		BAIK SEKALI
3	,592		BAIK
4	,561		BAIK
5	,754		BAIK SEKALI
6	,476		BAIK
7	,574		BAIK
8	,503		BAIK

Berdasarkan hasil uji daya beda di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar hasil uji penelitian itu menunjukkan daya beda yang baik serta terdapat 2 item tes yang tergolong baik sekali.

Hasil Analisis Data Penelitian

Hasil Uji Prasyarat

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data-data pada penelitian tergolong dalam kategori normal atau tidak. Sebuah data dianggap normal jika nilai sig-nya diatas atau melebihi 0,5, dan sebaliknya, jika nilai sig berada dibawah atau kurang dari 0,5, data dianggap tidak normal. Uji normalitas data penting untuk memberikan panduan dalam melakukan uji homogenitas. Pada penelitian yang dilaksanakan ini, uji normalitas data dilaksanakan dengan didasarkan pada hasil pre-test (test yang diberikan sebelum diterapkannya perlakuan pendidikan karakter) dan post-test (test yang diberikan sesudah diberikannya perlakuan) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan SPSS 27, dengan rincian hasil sebagai berikut:

Pre-Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^a			,095
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,093
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,085
		Upper Bound	,100

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1502173562.

Post-Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^a			,095
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,093
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,085
		Upper Bound	,100

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1502173562.

Dari dua gambar di atas dapat dilihat dengan jelas mengenai hasil uji normalitas data, baik pada data post-test maupun pre-test yang dilakukan di kelas kontrol maupun eksperimen, menunjukkan bahwa distribusinya normal. Dalam uji normalitas, suatu instrumen dikatakan normal jika nilai Asymp Sig diatas atau melebihi 0,05. Hasil uji normalitas pre-test menunjukkan nilai 0,095, dan untuk post-test menunjukkan nilai 0,200. Ini berarti baik data pretest maupun post-test terdistribusi secara normal.

Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dijalankan dengan berbantuan SPSS Statistik versi 27 untuk menguji tingkat kesamaan atau homogenitas pada sampel penelitian. Dalam uji homogenitas, apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka data digolongkan homogen. Hasil uji homogenitas dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	,785	1	68	,379
	Based on Median	,731	1	68	,395
	Based on Median and with adjusted df	,731	1	67,103	,396
	Based on trimmed mean	,983	1	68	,325

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi sejumlah 0,379, yang mengindikasikan bahwa nilai ini melebihi standar 0,05. Oleh karena itu, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa sampel penelitian bersifat homogen.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji t untuk menentukan apakah hipotesis memiliki pengaruh atau tidak. Penelitian ini menerapkan uji t untuk menguji hipotesis karena data yang digunakan tidak bervariasi atau tidak memiliki sub-sub data, sehingga data utama dalam penelitian ini bersifat tunggal. Oleh sebab itu, uji t dipilih untuk menguji hipotesis penelitian ini. Hasil uji hipotesis menggunakan SPSS Statistik versi 27 dapat dilihat sebagai berikut:

Uji T

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	40,250	7,423		5,422	,001
	KONTROL	,657	,111	,717	5,902	,001

a. Dependent Variable: EXPERIMEN

Berpatokan pada gambar di atas, hasil pada uji t yang telah dilakukan membuktikan bahwa pengaruh pendidikan karakter (X) terhadap kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang tinggi tersebut bersifat signifikan, dengan skor 0,001 yang berada dibawah 0,05, serta

nilai T hitung 5,902 yang berposisi diatas nilai T tabel 2,039. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menandakan bahwa adanya kontribusi yang signifikan dari pendidikan karakter terhadap kemampuan berpikir siswa pada tingkat tinggi.

Pembahasan

Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas diselenggarakan agar dapat mengukur seberapa efektif alat observasi yang dimanfaatkan dalam penelitian yang dilakukan ini. Efektivitas alat diukur melalui nilai (sig) korelasi setiap butir soal atau pertanyaan dengan jumlah skor yang didapatkan. Kategori validitas yang digunakan adalah: apabila nilai sign lebih banyak dari 0,05 maka soal dianggap tidak relevan. Hasil dari uji validitas yang digunakan menyatakan bahwa setiap item kuesioner yang dipakai untuk instrumen penelitian mempunyai nilai signifikan pada taraf 0,01. Artinya setiap item pada kuesioner mempunyai keterikatan yang kuat dengan skor keseluruhan kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen tersebut secara konsisten mengukur konsep yang sama. Sudjana menekankan bahwa validitas juga diperlukan karena menjamin ketepatan dalam menilai suatu konsep dengan alat penilaian yang dirancang khusus untuk tujuan tertentu (Alhamid, 2019). Uji validitas dilakukan di kelas 7.5 yang bukan merupakan sampel penelitian untuk mengetahui tingkat kevalidan item soal sebelum benar benar disebarkan pada sampel penelitian sebenarnya.

Pada bagian hasil, grafik batang yang menyajikan hasil uji validitas mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa setiap butir soal memiliki nilai sig yang rendah dari 0,05. Beserta nilai signifikansi dari item pada grafik: Soal 1: 0,001, Soal 2: 0,001, Soal 3: 0,001, Soal 4: 0,001, Soal 5: 0,001, Soal 6: 0,004, Soal 7: 0,001, Soal 8: 0,002. Dari grafik terlihat bahwa pertanyaan 6 memiliki nilai signifikansi tertinggi, namun tetap di bawah ambang batas 0,05 sehingga masih dianggap valid. Pertanyaan lainnya memiliki nilai signifikansi yang sangat rendah, menunjukkan validitas yang sangat kuat. Oleh karena itu, hasil uji validitas ini menyimpulkan bahwa pengujian yang dipakai dalam penelitian tersebut memiliki kevalidan yang memadai. Seluruh item survei terbukti valid dan dapat digunakan serta disebarluaskan di kalangan responden. Validitas ini menjamin instrumen yang dipakai bisa mengukur variabel yang bersangkutan dengan tepat dan akurat. Penggunaan soal-soal HOTS pada pembelajaran menunjukkan bagaimana soal-soal tersebut dapat dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sejak dini (Lestari et al., 2023). Kesimpulannya, uji validitas merupakan alat yang dipakai sebagai komponen peukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur serta membuktikan apa yang ingin dibuktikan. Pada bagian ini uji validitas digunakan untuk menentukan tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang dipakai adalah tes dengan 8 butir soal. Hasil uji validitas menggambarkan bahwa instrumen tes dalam penelitian ini valid secara keseluruhan.

Uji Reliabilitas

Sesudah memastikan validitas, kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu menguji reliabilitas instrumen penelitian. Uji reliabilitas dijalankan dengan memakai Cronbach's Alpha yang dibantu oleh SPSS Statistik 27. Pengujian Cronbach's Alpha dilakukan untuk mengevaluasi keandalan instrumen (Behavior et al., 2022). Kriterianya adalah apabila Cronbach's Alpha melebihi 0,6, maka instrumen yang dipakai dianggap reliabel. Sebaliknya, jika pada nilai Cronbach's Alpha berada dibawah 0,6, bahwa instrumen dianggap belum reliabel. Berdasarkan data yang telah dipresentasikan pada bagian hasil, terlihat bahwa instrumen penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha yang tergolong tinggi, yakni berada diangka 0,670. Nilai ini

telah berada diatas 0,6, membuktikan bahwa instrumen ini konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud. Dengan validitas dan reliabilitas instrumen yang telah teruji, instrumen penelitian ini siap digunakan untuk mengumpulkan data di kelas 7.7 sebagai kelas yang tanpa perlakuan dan kelas 7.8 sebagai kelas perlakuan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menyediakan data yang tepat dan dbisa dipertanggungjawabkan. Secara keseluruhan, uji reliabilitas adalah alat yang dipakai untuk memeriksa konsistensi suatu instrumen penelitian ketika dipakai untuk situasi yang berbeda tetapi menghasilkan hasil yang sama. Dari hasil uji reliabilitas yang telah dikerjakan, bisa dilihat bahwa instrumen tes dalam penelitian ini bersifat reliabel. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dapat dipastikan mampu mengukur objek yang diukur secara stabil.

Uji Tingkat Kesukaran

Dari hasil uji tingkat kesukaran yang telah didistribusikan dalam bagian hasil dengan pemaparan tabel yang menunjukkan tingkat kesukaran tiap-tiap soal pada bagian hasil diatas dapat dilihat bahwa 2 item soal yang digunakan dalam instrumen penelitian ini bersifat sukar. Kemudian terdapat beberapa item soal yang tergolong mudah dan sedang. Menurut Saifudin Azwar (2006:129), tingkatatan kesulitam soal diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah peserta tes yang menjawab soal dengan benar dan total jumlah peserta tes. Patokan standar dalam uji tingkat kesukaran adalah:

- Sukar : lebih kecil dari 0,3
- Sedang: lebih besar dari 0,3-0,7
- Mudah : lebih besar dari 0,7

Berdasarkan tabel hasil analisis uji tingkat kesukaran instrumen penelitian, dapat dilihat bahwa tiap-tiap soal memiliki kadar kesulitan yang bervariasi. Soal 1 memiliki rata-rata skor sebesar 2.94117 dengan skor maksimal 10, menghasilkan indeks kesukaran 0.28 yang dikategorikan sebagai soal yang sukar. Soal 2 memiliki rata-rata skor 8.57142 dari skor maksimal 10, menghasilkan indeks kesukaran 0.85 yang dikategorikan sebagai soal yang mudah. Soal 3 memiliki rata-rata skor 7.71428 dari skor maksimal 10, dengan indeks kesukaran 0.77, juga masuk dalam kategori mudah. Selanjutnya, Soal 4 memiliki rata-rata skor 2.57142 dari skor maksimal 10, menghasilkan indeks kesukaran 0.257 yang menunjukkan soal ini sukar. Soal 5 menunjukkan rata-rata skor 8.28571 dengan skor maksimal 10 dan indeks kesukaran 0.82, yang tergolong mudah. Soal 6 memiliki rata-rata skor 9.14285 dari skor terbesar adalah 20, dengan indeks kesukaran 0.457 yang tergolong sedang. Soal 7 menunjukkan rata-rata skor 7.42857 dari skor terbesar adalah 10, dengan indeks kesukaran 0.742, tergolong mudah. Terakhir, Soal 8 memiliki rata-rata skor 11.71428 dari skor maksimal 20, menghasilkan indeks kesukaran 0.585 yang termasuk kategori sedang. Kesimpulannya, uji tingkat kesukaran adalah alat ukur yang digunakan untuk melihat dan membuktikan tingkat kesulitan dari instrumen penelitian yang digunakan. Tingkat kesukaran dapat menunjukkan apakah instrumen penelitian dalam hal ini adalah tes, termasuk bersifat gampang, biasa atau sulit. Dari hasil uji tingkat kesukaran yang telah dilakukan bisa dilihat bahwa instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini bersifat mudah sukar dan sedang. Dengan 2 soal tes bersifat sukar,2 butir tes bersifat sedang dan 4 buah butir tes bersifat mudah.

Uji Daya Beda

Berlandaskan tabel hasil uji daya beda, setiap item soal menunjukkan nilai daya beda yang bervariasi. Soal pertama memiliki nilai r hitung berada diangka 0.667, yang tergolong atau dikatakan masuk dalam kategori baik. Soal kedua memiliki nilai r hitung 0.835, yang termasuk

dalam kategori sangat baik, menunjukkan bahwa soal ini sangat efektif dalam melihat siswa yang paham materi dan tidak paham materi. Soal ketiga dengan r hitung berada pada nilai 0.592, yang juga tergolong baik. Soal keempat memperoleh nilai r hitung sejumlah 0.561, yang juga masuk dalam kategori baik. Soal kelima memiliki nilai r hitung sebesar 0.754, menunjukkan daya beda yang sangat baik, mirip dengan soal kedua, yang berarti soal ini sangat efektif dalam membedakan kemampuan peserta. Selanjutnya, soal keenam mendapatkan nilai r hitung sejumlah 0.476, yang termasuk kategori baik. Soal ketujuh mempunyai nilai r hitung sebesar 0.574, dan soal kedelapan memiliki nilai r hitung sebesar 0.503, keduanya juga termasuk dalam kategori baik. Secara keseluruhan, hasil uji daya beda ini menunjukkan bahwa sebagian besar item soal dalam instrumen penelitian memiliki daya beda yang baik. Dua item soal, yaitu soal 2 dan soal 5, memiliki daya beda yang sangat baik, menunjukkan bahwa instrumen ini relevan untuk membedakan responden yang mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda. Dengan demikian, instrumen bisa diandalkan untuk digunakan dalam pengukuran sesuai dengan tujuan penelitian. Pada intinya uji daya beda adalah alat yang dimanfaatkan untuk melihat apakah instrumen penelitian yang digunakan dapat mengklasifikasikan kemampuan responden penelitian untuk menjawab soal yang disajikan dalam instrumen penelitian yang dipakai. Pada penelitian ini instrumen tes yang dipakai memiliki daya beda yang baik serta baik sekali, dibuktikan dengan hasil uji daya beda yang telah dijalankan.

Hasil Analisis Data Penelitian

Hasil Uji Prasyarat

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memastikan apakah distribusi data penelitian sesuai dengan distribusi normal. Hal ini penting karena banyak uji statistik mengasumsikan bahwa data bersifat normal. Pada bagian ini memanfaatkan bantuan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan koreksi signifikansi Lilliefors dan metode Monte Carlo untuk pengecekan normalitas data. Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Uji normalitas pretest dilakukan untuk memeriksa distribusi data sebelum adanya pemberian perlakuan pada kelas kontrol dan eksperimen. Hasil pengujian menggambarkan bahwa angka Asymp. Sig. (2-tailed) untuk data pretest adalah 0,095 dan Monte Carlo Sig. (2-tailed) adalah 0,093, yang keduanya melebihi dari ambang batas 0,05, membuktikan bahwa data pretest berdistribusi normal. Uji normalitas pada data posttest juga menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,200 dan Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,393, yang juga melebihi angka 0,05, menunjukkan bahwa data posttest berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua pengujian normalitas ini mengonfirmasi bahwa data pretest dan posttest dalam pengujian ini terdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov yang dipakai dalam pengujian ini menunjukkan bahwa data residual dari pretest dan posttest tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Distribusi data yang normal ini memenuhi asumsi yang diperlukan untuk melanjutkan analisis statistik lebih lanjut, seperti uji t atau ANOVA, yang mengasumsikan normalitas data. Dengan demikian, hasil uji normalitas ini mendukung kelayakan penggunaan instrumen dan analisis data dalam penelitian yang dijalankan ini. Kesimpulannya, distribusi normal dari data pretest dan posttest menunjukkan bahwa analisis statistik yang hendak dipakai untuk seterusnya dapat diandalkan dan valid. Ini menegaskan bahwa informasi yang diperoleh dari responden penelitian, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, cocok untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut untuk menguji hipotesis penelitian. Uji normalitas menjadi aspek penting untuk dapat melihat apakah data penelitian dapat diuji secara parametrik atau tidak. Dari hasil uji

normalitas yang telah dilakukan menunjukkan kualitas data dalam penelitian ini bersifat normal sehingga pengujian selanjutnya dapat dilakukan secara parametrik. Normalitas data yang baik dalam penelitian ini membuktikan bahwa memang adanya stabilitas data yang positif antara pendidikan karakter dan high order thinking skill siswa.

Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilaksanakan untuk mengevaluasi benarkah sebagai varians dari kelompok-kelompok pada data penelitian sama atau tidak. Nuryadi et al. (2017), menentukan bahwa hal ini merupakan aturan statistik untuk menunjukkan bahwa pihak-pihak yang menjadi data sampel berasal dari populasi yang memiliki ciri atau karakteristik yang serupa. Hal ini penting karena merupakan asumsi dasar dalam banyak uji statistik seperti ANOVA. Penelitian ini menggunakan Levene's Test for Equality of Variances berbantuan SPSS Statistic 27. Berdasarkan pengujian homogenitas memperlihatkan bahwa seluruh nilai signifikansi (Sig.) Berada diatas angka 0,05, khususnya 0,379. Ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam varians antar kelompok data yang diuji. Hal ini membuktikan bahwa, data yang bersumber dari sampel penelitian dianggap homogen dalam hal variabilitasnya. Uji homogenitas berdasarkan berbagai metode statistik seperti mean, median, median dengan df yang disesuaikan, dan trimmed mean juga memberikan hasil konsisten dengan nilai Sig. yang melebihi 0,05. Kesimpulan ini memperkuat bahwa variabilitas antar kelompok data adalah seragam. Oleh karena itu, temuan dari uji homogenitas ini mengonfirmasi bahwa sampel penelitian memiliki homogenitas, yang mengindikasikan bahwa variabilitas dalam data hasil belajar siswa antara kelompok penerima perlakuan dan kelompok yang tidak memperoleh perlakuan pendidikan karakter adalah konsisten. Hal ini memastikan bahwa perbandingan antara kelompok dapat dilakukan secara adil, dan hasil analisis statistik yang dilanjutkan dapat dianggap valid dan dapat dipercaya.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Dalam studi ini, dilakukan uji hipotesis untuk menilai kontribusi pendidikan karakter terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk menguji hipotesis penelitian memanfaatkan uji T berbantuan SPSS Statistics 27. Uji T dijalankan untuk mengevaluasi hubungan variabel independen (pendidikan karakter) terhadap variabel dependen (hots siswa). Hasil analisis memperlihatkan bagian nilai T hitung sejumlah 5,902 dengan nilai signifikansi (Sig.) sejumlah 0,001. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, nilai Sig. Berada dibawah 0,05, yang menyatakan terlihatnya pengaruh yang positif dari pendidikan karakter terhadap kemampuan siswa untuk berfikir pada tingkat tinggi. Lebih lanjut, nilai T hitung (5,902) berposisi lebih atas dari nilai T tabel yang sesuai (2,039) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan 32. Maka hipotesis nol (H_0) tidak diterima dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir pada tingkat tinggi siswa. Hasil uji hipotesis ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dicatat oleh Lickona (1991), yang mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat menstimulus kemampuan siswa dalam berpikir lebih kritis dan memecahkan soal yang berbasis masalah. Ia menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku positif, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan intelektual siswa. Selain itu, Berkowitz dan Bier (2005) juga menemukan bahwa siswa yang mengikuti program pendidikan karakter cenderung mengalami peningkatan dalam hasil akademik mereka, termasuk kemampuan analitis dan berpikir kritis.

Beberapa riset lain juga memberikan bukti bahwa pendidikan karakter berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Misalnya, Parinding dan Jenri Fani (2022) memaparkan Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pengembangan moral dan kedisiplinan siswa, yang merupakan dasar untuk membangun HOTS. Nucci dan Narvaez (2008) menemukan bahwa pembahasan moral dan etika dalam pendidikan karakter dapat memperkuat keterampilan kognitif seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, Battistich, Schaps, dan Wilson (2004) menyarankan bahwa program pendidikan karakter bisa meningkatkan keterhubungan sosial dan penyesuaian diri siswa, yang berkaitan dengan peningkatan HOTS. Temuan lainnya, seperti yang dilakukan Seider et al. (2013), menunjukkan bahwa program yang fokus pada nilai-nilai seperti ketekunan dan kerjasama juga berpotensi meningkatkan prestasi akademik dan HOTS siswa. Di Indonesia, studi oleh Fanny Lisda Utami (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan HOTS siswa sekolah dasar, meskipun tidak signifikan dalam meningkatkan karakter toleransi dalam jangka pendek. Dennis Raymond De Momando (2016) juga menemukan bahwa Problem Based Learning (PBL) secara signifikan dapat meningkatkan HOTS siswa kelas V SD. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa memang pendidikan karakter memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yang konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Uji T mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Tercatat bahwa T hitung sejumlah 5,902 melampaui nilai T tabel yang berada pada angka 2,039, pada taraf sig sejumlah 0,001 yang berposisi dibawahh dari 0,05. Pembuktian-pembuktian pada penelitian ini mengindikasikan adanya kontribusi yang baik atau positif dan signifikan antara pendidikan karakter dengan kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang tinggi. Pada intinya, pendidikan karakter memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa untuk berpikir yang lebih kritis dan analitis. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PPKN di kelas 7 SMPN 1 Narmada terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir pada tingkat yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalha, and Budur Anufia. 2019. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Arikunto, S. (1999). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Mumtaz, Bhatti Ramat Ullah, and William Bart. 2020. "Relationship between Thinking Styles and Higher Order Thinking Skills." *Journal of Research in Social Sciences* 8(2):33-45.
- Astutik, Pipit Pudji. 2016. "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dan Higer Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pembelajaran Tematik Sd." Pp. 65-74 in *Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 6.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas, Validitas, Interpretasi dan Komputasi*. Yogyakarta: Liberty, 2006.
- Battistich, V., Schaps, E., & Wilson, N. (2004). Effects of an elementary school intervention on students' "connectedness" to school and social adjustment during middle school. *Journal of Primary Prevention*, 24(3), 243-262.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.

- Chrisiana, Wanda. 2005. "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di Jurusan Teknik Industri Uk Petra)." *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Teknik Industri* 7(1):83–90.
- Faizah, R., M. R. A. Taqwa, E. Istiyono, and Ikhsanudin. 2021. "Senior High School Student's Higher Order Thinking Skills Based on Gender and Grade." *Journal of Physics: Conference Series* 1918(2):1–6. doi: 10.1088/1742-6596/1918/2/022031.
- Francom. 2017. "What High School Principals Do To Develop, Implement, And Sustain A High Functioning Character Education Initiative." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5–24.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, Nani. 2017. "Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal Dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa Dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi." *Sosio E-KONS* 6(1).
- Ishii. 2010. "Implementing Character Education At Public Schools, Focusing On Sathya Sai Education In Human Values : A Case Study Of Sathya Sai School, Leicester, U. K. And India A Dissertation Presented to the Faculty of Saybrook University in Partial Fulfillment." *Education*.
- Isnaini, Muhammad. 2013. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Al-Ta Lim Journal* 20(3):445–50.
- Lestari, Indah Dwi, Ikha Listyarini, and Filia Prima Artharina. 2023. "Analisis Soal HOTS Bahasa Indonesia Tema Kebersihan Dan Kesehatan Diri Kelas I SDN Sambirejo 02." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7:4764–69.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Ningsih, Rindia, Muhammad Ricky Hardiyansyah, Muhammad Adika Nugraha, Nurashiah Nurashiah, and Abdul Azis. 2023. "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Krisis Moral Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara." *Education & Learning* 3(2):125–30.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York, NY: Routledge.
- Nuryadi, P., Rahayu, S., & Sirojuzilam. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pahdi, R., Mailizar, and Z. Abidin. 2020. "Indonesian Junior High School Students' Higher Order Thinking Skills in Solving Mathematics Problems." *Journal of Physics: Conference Series* 1460(1):1–9. doi: 10.1088/1742-6596/1460/1/012031.
- Parinding, Jenri Fani. 2022. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Dan Kedisiplinan Peserta Didik*. Center for Open Science.
- Purbaningrum, Kus Andini. 2017. "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar." *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10(2).
- Sasongko, D. G. S. (2018). *Pengertian Pendidikan*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2.
- Seider, S., Gillmor, S., Rabinowicz, S., Renda, J., & Nelson, A. (2013). The influence of a K-8 school-based service-learning program on student academic performance and attitudes toward community service. *Journal of Experiential Education*, 36(3), 246-263.
- Septiana, Elyn. 2024. "Pengaruh Implementasi Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas Ix Di Smpn 11 Mataram Skripsi." 1–51